



Penggunaan Teknik Multisensori Untuk Mengatasi Disleksia Atau Gangguan Dalam Kesulitan Membaca Pada Siswa

Afhika Dwi Syaputri, Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara, Medan

E-mail: afhikadwis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis penggunaan Teknik Multisensori untuk mengatasi gangguan dalam kesulitan membaca pada anak. Modalitas yang sering dipakai adalah visual (penglihatan) tactile (perabaan), kinestetik (gerakan), dan auditory (pendengaran). Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan anak disleksia mendapat sangat suka dan terjadi perubahan untuk hafal membaca abjad pada anak disleksia. Metode Multisensori sebagai Strategi Mengatasi Disleksia Pembelajaran akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera peserta didik. Sehingga metode multisensory dapat membantu anak yang mengalami kesulitan membaca.

Kata kunci : Teknik Multisensori, Disleksia, Anak

Abstract

This study describes the analysis of the use of Multisensory Techniques to overcome disturbances in reading difficulties in children. The modalities that are often used are visual (vision), tactile (touch), kinesthetic (movement), and auditory (hearing). Research conducted using descriptive qualitative research. The results of the study showed that dyslexic children really liked it and there was a change in memorizing reading the alphabet in dyslexic children. The Multisensory Method as a Strategy for Overcoming Dyslexia Learning will be more conducive if it involves some of the student's senses. So that the multisensory method can help children who have difficulty reading.

Keywords: Multisensory Techniques, Dyslexia, Children

Pendahuluan

Pada dasarnya seorang anak terlahir dengan keadaan dan kondisi yang berbeda-beda yang terbentuk dengan keunikannya masing-masing, begitu pula anak yang mengidap disleksia.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca merupakan pelajaran yang sulit dilakukan anak-anak disleksia. Hal itu karena membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan visual-auditori mereka secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata sedangkan anak yang menderita disleksia sulit untuk memahami hal-hal tersebut. Ketika kita menghakimi peserta didik sebagai siswa yang kurang pandai apakah sebenarnya kita sudah mempelajari sebab-sebab keterlambatannya dalam belajar dapat kita ketahui bahwa disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Dengan demikian anak yang mengidap disleksia membutuhkan perhatian dan motivasi khusus untuk menumbuhkan semangat belajarnya agar dapat bersaing dan berkembang sesuai dengan teman-temannya sehingga kondisi psikis anak yang mengidap disleksia tidak akan terhambat, yang kerap terjadi anak yang mengidap disleksia biasanya akan menjadi bahan ledekan teman-temannya karena terkesan menjadi anak yang tidak pandai dan lamban dalam belajar. Dengan adanya perlakuan yang sama dari guru terhadap dirinya sehingga anak yang mengidap disleksia akan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri.

Pembelajaran untuk anak disleksia harus lebih menekankan pada proses belajar dimana anak disleksia dapat mengatasi kesulitan membaca, menulis atau mengeja. Namun dalam kenyataan masih banyak sekali anak disleksia yang tidak mendapat perhatian intens dalam memudahkan anak tersebut dapat membaca. Karena ketidakmampuan membaca dan menghafal abjad maka anak disleksia akan sangat tertinggal dibanding dengan anak seusianya.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan adanya penelitian dengan metode eksperimen menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat membantu anak disleksia hafal abjad. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan bahan, alat dan strateginya, menentukan tujuan penelitian, mempersiapkan kebutuhan peralatan dan sarana yang dibutuhkan dan melakukan uji eksperimen.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti melihat bahwa dalam permasalahan yang terjadi masih banyak anak yang mengalami disleksia atau gangguan dalam kesulitan membaca pada siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah yaitu anak disleksia dapat menghafal abjad dengan baik menggunakan bantuan aplikasi Marbel Membaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini metode eksperimen dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumen dan wawancara dengan bantuan angket. Lalu penelitian diukur dengan angket respon anak disleksia yang direkap menggunakan skala likert untuk mengetahui presentase pengaruh aplikasi Marbel Membaca untuk anak disleksia kemudian menggunakan rating scale untuk menafsirkan besar pengaruh aplikasi Marbel Membaca untuk anak disleksia. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil

Hasil Penelitian

Berdasarkan rekap respon anak disleksia mendapat 90% atau dikategorikan anak disleksia sangat suka dan terjadi perubahan untuk hafal membaca abjad pada anak disleksia. Dengan demikian

maka aplikasi Marbel Membaca dapat layak diterapkan dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia.

Pembahasan

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera. Metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan). Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada peserta didik yang akhirnya meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran.

Dengan lingkungan yang multisensori tersebut akan memberikan hal baru bagi peserta didik. Metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem fonik-visualauditory-kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Gearheart, 1976:93). Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetik, dan pendengaran. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki oleh seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya.

Metode multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Dalam pelaksanaannya, keempat modalitas tersebut harus ada agar belajar dapat berlangsung optimal.

Metode Multisensori sebagai Strategi Mengatasi Disleksia Pembelajaran akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera peserta didik. Informasi atau stimulus yang mengenai alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Data data hasil penginderaan dari melihat, mendengar, atau meraba akan dikembangkan kemudian akan memberikan sebuah respon. Respon tersebut muncul karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan tipe belajar peserta didik. Perbedaan tipe belajar peserta didik berimplikasi pada pembelajaran yang harus merangsang berbagai alat indera supaya diperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan mengatasi hal tersebut. Penguasaan bahasa bagi peserta didik disleksia perlu dikembangkan, sehingga perlu latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik disleksia.

Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, dan kinestetik secara padu. Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori. Secara umum ada dua macam metode mengajar yang menggunakan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (Gearheart, 1976:9).

Kesimpulan

Berdasarkan Disleksia yaitu kesulitan belajar dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Indikator seorang peserta didik mengalami disleksia adalah adanya kesulitan membaca huruf dan angka.

Metode multisensori dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang didasarkan asumsi bahwa peserta didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah visual (penglihatan) tactile (perabaan), kinestetik (gerakan), dan auditory (pendengaran). Misalnya, peserta didik diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf

Bibliography

- [1] Abdurrahman, M. (2009). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Dewi, S. U. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 1–13.
- [3] Gearheart, B. R. (1976). *Teaching the Learning Disabled*. Colorado: University of Northern
- [4] Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- [5] Nurjanah, E. 2017. Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambing Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan khusus*, 9(2).